

## INTERNALISASI OBYEKTIVITAS DAN TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL UNTUK MENUMBUHKAN PERILAKU ETIS

Andian Ari Istiningrum✉

Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Diterima: Januari 2014. Disetujui: Februari 2014. Dipublikasikan: Maret 2014

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional dalam menumbuhkan perilaku etis mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilakukan pada 149 mahasiswa Akuntansi UNY. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dimana angket terlebih dahulu diuji coba pada 45 mahasiswa Akuntansi UNY di luar sampel. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis item, sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alfa*. Data dianalisis secara deskriptif untuk menentukan kecenderungan tingkat keberhasilan internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional serta tingkat perilaku etis. Penelitian memberikan hasil bahwa internalisasi obyektivitas belum sepenuhnya berhasil karena baru 44% prinsip obyektivitas terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Sedangkan, internalisasi tanggung jawab profesional telah berhasil dilaksanakan dengan tingkat keberhasilan sebesar 66%. Perilaku etis yang berhasil ditumbuhkan dari hasil internalisasi kedua prinsip ini ternyata berada pada kategori tinggi dimana 86% prinsip perilaku etis berhasil diinternalisasi dalam diri mahasiswa.

### Abstract

*The objectives of this research are to have empirical knowledge about the level of internalization of objectivity and professional responsibility in building ethical behavior of the Accounting Students at Yogyakarta State University (YSU). To achieve these objectives, the research is done to 149 Accounting students at YSU. The data is collected by using questionnaire. Pilot test to determine validity and reliability of the questionnaire is conducted to 45 Accounting students. The validity of the questionnaire is determined by using item analysis, while the reliability of the questionnaire is tested by cronbach alfa. Data is analyzed using descriptive statistics. The results show that the internalization of objectivity is not entirely successful because it is only 56% the principle of objectivity has been internalized to students. The professional responsibility is successfully internalized since result shows that 66% of this principle has been internalized to students. The ethical behavior that are successfully created to students from these internalizations is high as it is shown by 86% of the principle of ethics has been internalized to students.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

**Keywords:** *objectivity; professional responsibility; ethical behavior*

## PENDAHULUAN

Perilaku etis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena perilaku etis sangat berhubungan dengan moralitas yang diciptakan dan dibina melalui dunia pendidikan (Eva, 2010). Dunia pendidikan diharapkan dapat mencetak individu yang tidak hanya bertindak sesuai dengan aturan tetapi juga sesuai dengan moralitas dan norma sosial yang berlaku. Siswa yang memiliki perilaku etis tinggi akan menjadi individu yang memiliki pendirian kuat dengan tetap memiliki sifat toleransi dan empati yang tinggi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan memiliki kualitas individu yang positif.

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari dunia pendidikan juga diharapkan memberi kontribusi serupa. Wiwin Utami (2005) berpendapat bahwa pendidikan pada perguruan tinggi khususnya pada bidang ilmu Akuntansi ternyata turut memberikan kontribusi dalam menumbuhkan perilaku etis. Penerapan perilaku etis pada perkuliahan akuntansi keuangan dapat membantu mahasiswa untuk mengasah *moral perception* dan *moral judgment* untuk menghindari *fraud* jika mahasiswa nanti bekerja pada suatu perusahaan (Utami, 2005). Perilaku etis pada diri mahasiswa Akuntansi dapat ditumbuhkan dengan mengintegrasikan nilai etika pada setiap mata kuliah Akuntansi. Diskusi dan simulasi melalui *case study* menurut Langenderfer dan Rockness (1989) dalam Utami (2005) ternyata cukup efektif dalam mengasah perilaku etis mahasiswa.

Mata kuliah Pengauditan merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang ditempuh dalam dua semester. Setelah menempuh mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi di bidang pengauditan sebagai bekal jika kelak mahasiswa bekerja sebagai auditor. Perkuliahan Pengauditan 1 yang dilakukan pada semester gasal sudah dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip etika yang meliputi tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Perkuliahan dilakukan dengan mendiskusikan kasus-kasus pada setiap akun laporan keuangan yang didalamnya memuat bagaimana perilaku etis harus dikembangkan oleh mahasiswa dalam menghadapi kasus pelanggaran etika. Pendekatan yang digunakan dalam perkuliahan ternyata belum sepenuhnya mampu menciptakan pemahaman perilaku etis yang diperlukan dalam menghadapi kasus pelanggaran etika dalam suatu perusahaan pada diri mahasiswa. Dari mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Pengauditan 1 hanya 33% yang menunjukkan pemahaman tinggi mengenai perilaku etis. Lebih lanjut lagi diperoleh hasil bahwa dari beberapa prinsip etika yang dipelajari, 29% mahasiswa belum memiliki pemahaman mengenai prinsip obyektivitas dan 23% mahasiswa belum memperoleh pemahaman mengenai prinsip tanggung jawab profesional. Kedua prinsip etika tersebut dirasa masih sulit untuk dipahami oleh mahasiswa. Padahal, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menghendaki bahwa obyektivitas dan tanggung jawab profesional menjadi pertimbangan bagi akuntan dalam menerapkan perilaku etis ketika dihadapkan pada dilema terkait dengan pelanggaran etika. Oleh karena itu, perkuliahan Pengauditan 2 yang merupakan kelanjutan dari Pengauditan 1 kemudian lebih memfokuskan pada internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional sehingga mahasiswa

memperoleh pemahaman teoritis dan praktis dari kedua prinsip etika tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional pada diri mahasiswa Akuntansi UNY yang mengikuti perkuliahan Pengauditan 2. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku etis pada diri mahasiswa Akuntansi UNY yang berhasil ditumbuhkan melalui internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional dalam perkuliahan Pengauditan 2.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai tingkat keberhasilan internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional pada diri mahasiswa dalam perkuliahan Pengauditan 2 dan tingkat perilaku etis mahasiswa Akuntansi UNY yang berhasil ditumbuhkan melalui kedua internalisasi dalam perkuliahan Pengauditan 2. Oleh karena itu, variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Internalisasi Obyektivitas

Internalisasi Obyektivitas adalah proses membangun sikap adil, tidak memihak, jujur dan tidak bias, serta bebas dari benturan kepentingan pada diri mahasiswa yang diperlukan bagi mahasiswa kelak ketika mereka menyelesaikan pekerjaan. Internalisasi obyektivitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator adil, tidak memihak, tidak bias, dan bebas dari konflik kepentingan (IAI, 1998).

b. Internalisasi Tanggung Jawab Profesional

Internalisasi tanggung jawab profesional adalah proses membangun pertimbangan moral dan profesional pada diri mahasiswa akuntansi yang diperlukan ketika mahasiswa kelak bekerja. Internalisasi Tanggung Jawab Profesi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, dan tanggung jawab dan praktik lain (IAPI, 2011).

c. Perilaku Etis

Perilaku etis adalah tindakan mahasiswa dalam memikirkan isu-isu etika dan bagaimana mahasiswa tersebut mengambil keputusan etis dalam menentukan suatu pilihan serta kehendak dan aktualisasi dari setiap individu untuk bersikap etis dalam menjalankan hidupnya. Perilaku Etis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *tone of the top*, lingkungan kerja yang positif, prosedur perekrutan dan promosi karyawan, training, konfirmasi, dan disiplin (Arens et al., 2010).

Penelitian ini dilakukan pada 149 mahasiswa Akuntansi UNY yang telah menempuh mata kuliah Pengauditan 2 di semester genap 2012/2013. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengambil data dari mahasiswa mengenai internalisasi obyektivitas, internalisasi tanggung jawab profesional, dan perilaku etis. Tipe pernyataan dalam kuesioner ini adalah pernyataan tertutup, yaitu pernyataan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia (Sugiyono, 2011). Kalimat yang digunakan dalam pernyataan terdiri atas kalimat positif dan juga kalimat negatif.

Skala yang digunakan dalam angket adalah skala *Likert* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1.** Skor Angket

Alternatif Jawaban	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Uji coba instrumen penelitian perlu dilakukan untuk menguji apakah instrumen tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan pada 45 mahasiswa Akuntansi UNY di luar sampel penelitian. Uji coba instrumen dilakukan dengan dua kali pengujian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir (Sugiyono, 2011). Masrun dalam Sugiyono (2011) menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Sugiyono (2011) memberikan kriteria bahwa jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil pengujian validitas kuesioner untuk mengumpulkan data variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Nomor Butir Gugur	Jumlah Butir Valid
Perilaku Etis	24	9	1, 2, 5, 9, 14, 15, 17, 18, 24	15
Internalisasi Obyektivitas	13	1	11	12
Internalisasi Tanggung Jawab Profesional	17	4	5, 7, 9, 17	13

Dari hasil uji instrumen butir pernyataan yang gugur tidak akan digunakan sedangkan butir pernyataan yang valid dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari responden. Butir pernyataan valid dalam instrumen tersebut telah cukup mewakili masing-masing indikator dari setiap variabel sehingga instrumen masih layak untuk digunakan sebagai alat pengambilan data.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien nilai *Cronbach Alfa*. Arikunto (2010) menerangkan bahwa instrumen penelitian dikatakan reliabel jika memiliki reliabilitas sama atau lebih besar dari 0,60. Hasil selengkapnya dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alfa</i>	Keterangan
Perilaku Etis	0,817	Reliabel
Internalisasi Obyektivitas	0,813	Reliabel
Internalisasi Tanggung Jawab Profesional	0,826	Reliabel

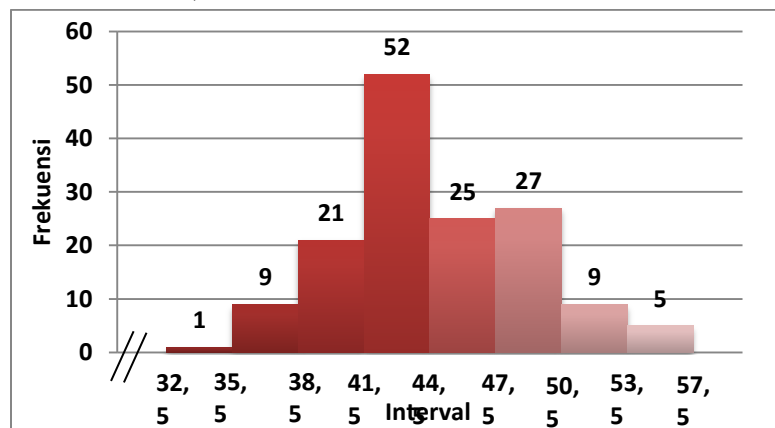
Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan setiap variabel. Kategorisasi setiap variabel terdiri atas 3 tingkat yaitu:

1. Kelompok atas. Semua responden yang memiliki skor lebih tinggi dari skor rata-rata plus 1 standar deviasi ( $> M + 1 SD$ ).
2. Kelompok sedang. Semua responden yang memiliki skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara  $M - 1 SD$  sampai  $M + 1 SD$ ).
3. Kelompok rendah. Semua responden yang memiliki skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ( $< M - 1 SD$ )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Internalisasi Obyektivitas pada Mahasiswa Akuntansi UNY

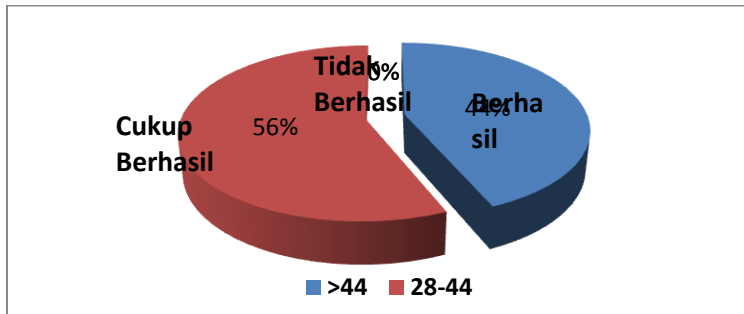
Penelitian memberikan hasil bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 57 dan skor terendah adalah 33. Berdasarkan analisis dengan menggunakan *SPSS versi 17* maka diperoleh nilai Mean 44,73; Median 44,00; Mode 42; dan Standar Deviasi 4,343. Berikut disampaikan distribusi frekuensi variabel internalisasi obyektivitas:



**Gambar 1.** Histogram Distribusi Frekuensi Internalisasi Obyektivitas

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa internalisasi obyektivitas berada pada kategori berhasil sebesar 44% dan kategori cukup berhasil sebesar 56%. Internalisasi obyektivitas pada diri mahasiswa oleh karenanya belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan mengingat prinsip obyektivitas yang

terinternalisasi sepenuhnya pada diri mahasiswa Akuntansi UNY masih kurang dari 50%. Hasil selengkapnya disajikan pada *pie chart* di bawah ini:



**Gambar 2.** Tingkat Internalisasi Obyektivitas pada Mahasiswa Akuntansi UNY

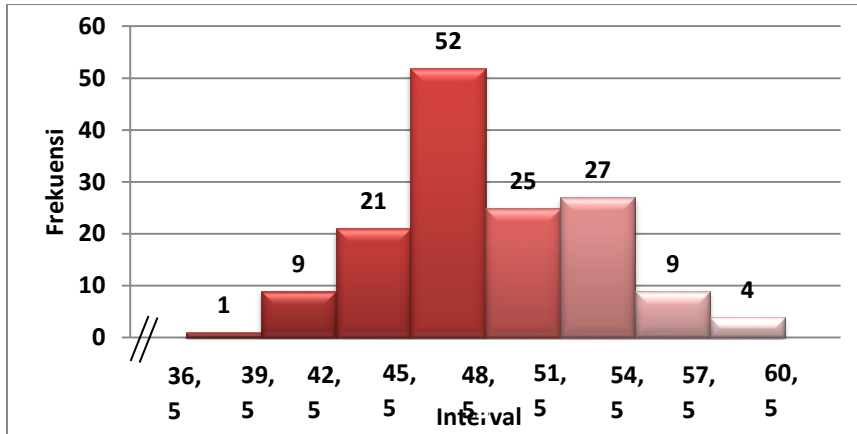
Internalisasi adalah suatu proses yang menjadikan sarana dan prasarana yang dibangun menjadi bagian dari kegiatan operasional sehari-hari dalam penyelesaian pekerjaan dan pengambilan keputusan (BPKP, 2009). Obyektivitas adalah bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, dan tidak boleh berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah tekanan/pengaruh pihak lain (IAI, 1998). Dengan demikian, internalisasi obyektivitas adalah proses membangun sikap adil, tidak memihak, jujur dan tidak bias, serta bebas dari benturan kepentingan yang diperlukan bagi seorang akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Internalisasi obyektivitas pada diri mahasiswa dalam perkuliahan Pengauditan 2 belum sepenuhnya berhasil karena mahasiswa masih mengalami kebingungan dalam melaksanakan penugasan untuk mengaudit laporan keuangan dimana sebelumnya mereka juga pernah memberikan jasa penyusunan laporan keuangan untuk klien yang sama. Kode etik yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam prinsip obyektivitasnya secara tegas melarang seorang akuntan untuk menolak menerima penugasan memeriksa laporan keuangan yang sebelumnya juga telah disusun atas dasar saran dari akuntan tersebut. Oleh karena itu, perlu kiranya bagi dosen pengampu mata kuliah rumpun Pengauditan untuk lebih menekankan indikator bias dalam menjelaskan konsep obyektivitas. Selain itu, mahasiswa ternyata masih belum memahami indikator bebas dari konflik yang bisa dilihat dari pernyataan bahwa mahasiswa akan menerima semua imbalan yang diberikan diluar imbalan yang telah diotorisasi oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur kompensasi masih menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa dalam menerima penugasan sehingga perlu ditegaskan kepada mahasiswa bahwa kode etik melarang seorang akuntan untuk menerima imbalan di luar apa yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Indikator dari obyektivitas yang telah berhasil diinternalisasi dalam diri mahasiswa adalah bersikap netral dan adil. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan mahasiswa yang setuju bahwa seorang akuntan sama sekali tidak diperkenankan untuk menunjukkan keberpihakan pada satu golongan dalam melaksanakan penugasan dan tidak diperkenankan untuk mengambil keputusan tanpa didasari oleh pemeriksaan terhadap bukti-bukti yang ada.

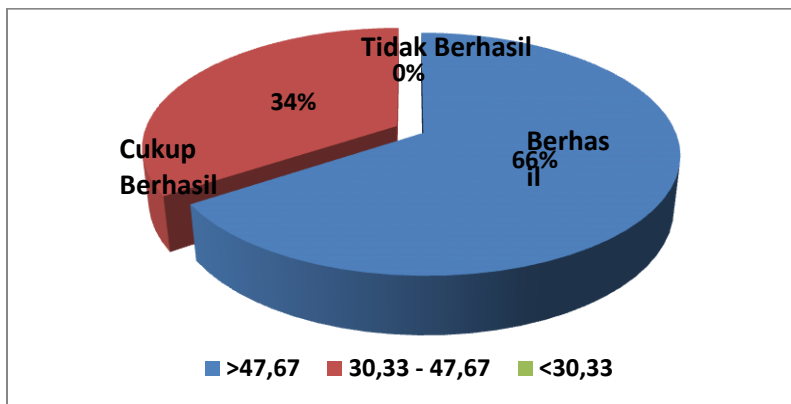
### Tingkat Internalisasi Tanggung Jawab Profesional pada Mahasiswa Akuntansi UNY

Penelitian memberikan hasil bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 60 dan skor terendah adalah 37. Berdasarkan analisis dengan menggunakan *SPSS versi 17* maka diperoleh nilai Mean 49,42; Median 49,00; Mode 49; dan Standar Deviasi 4,301. Berikut disajikan distribusi frekuensi variabel tanggung jawab profesional:



**Gambar 3.** Distribusi Frekuensi Internalisasi Tanggung Jawab Profesi.

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Internalisasi tanggung jawab profesional berada pada tingkat berhasil sebesar 66% dan tingkat cukup berhasil sebesar 34%. Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip tanggung jawab profesional telah berhasil diinternalisasi pada diri mahasiswa dalam perkuliahan Pengauditan 2. Hasil selengkapnya disajikan pada *pie chart* di bawah ini:



**Gambar 4.** Tingkat Internalisasi Tanggung Jawab Profesional pada Mahasiswa Akuntansi UNY

Internalisasi adalah suatu proses yang menjadikan sarana dan prasarana yang dibangun menjadi bagian dari kegiatan operasional sehari-hari dalam penyelesaian pekerjaan dan pengambilan keputusan (BPKP, 2009). Sedangkan IAI (1998) mendefinisikan tanggung jawab profesional sebagai pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang profesional dalam melakukan tanggung jawabnya. Dengan demikian, internalisasi tanggung jawab profesional adalah proses membangun dalam diri seseorang agar orang tersebut memiliki pertimbangan moral dan profesional

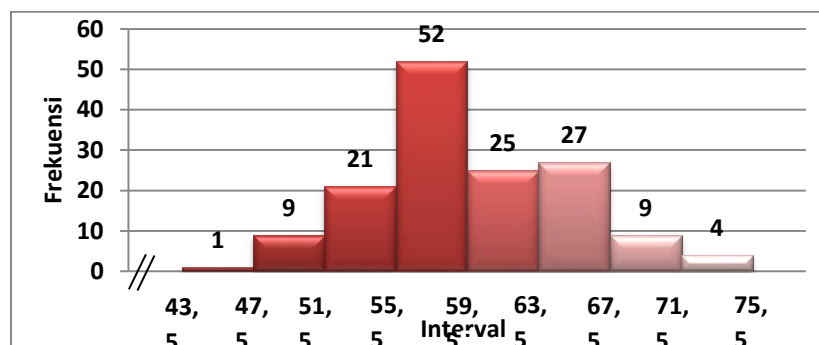
dalam bekerja. Tanggung jawab profesional yang harus dimiliki oleh akuntan meliputi tanggung jawab terhadap klien, tanggung jawab terhadap rekan seprofesi, dan tanggung jawab terhadap praktik lain (IAPI, 2011).

Hasil penelitian memberikan informasi bahwa mahasiswa sangat setuju bahwa pertimbangan moral dan profesional sangat penting dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini secara lebih nyata ditunjukkan dari sikap mahasiswa bahwa mereka akan menjaga kerahasiaan informasi dari klien meskipun mereka akan mendapat imbalan dari pihak tertentu jika mau membocorkan informasi rahasia klien tersebut. Selain itu, mahasiswa juga sepakat bahwa mereka memiliki tanggung jawab profesional dengan rekan seprofesi. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan mahasiswa bahwa mereka akan selalu melakukan komunikasi dengan auditor terdahulu jika mereka mengaudit klien baru, dan sebaliknya mereka juga akan menanggapi komunikasi tertulis dari auditor lain.

Walaupun terlihat bahwa mahasiswa memiliki sikap yang tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab profesional kepada klien dan rekan seprofesi, mereka ternyata sedikit mengabaikan tanggung jawab terkait dengan praktik lain. Misalkan, mahasiswa ternyata akan memanfaatkan fasilitas dinas perusahaan dengan memperpanjang waktu dinas. Menurut mereka perpanjangan waktu dinas ini adalah bagian dari kompensasi yang berhak mereka terima. Selain itu, mahasiswa juga setuju bahwa untuk mendapatkan klien, mereka akan memasang iklan di televisi yang menyatakan bahwa mereka adalah KAP terbaik serta memasang iklan mengenai gaya hidup konsumtif dari para auditor yang sukses. Mahasiswa tidak menyadari bahwa kedua hal terakhir tersebut dilarang dalam kode etik akuntan yang ditetapkan oleh IAI. Oleh karena itu, dosen mata kuliah rumpun Pengauditan perlu untuk lebih mengaplikasikan kode etik mengenai tanggung jawab dan praktik lain sehingga mahasiswa bisa membedakan dengan pasti hal-hal yang diperkenankan dan yang tidak diperkenankan.

### Tingkat Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi UNY

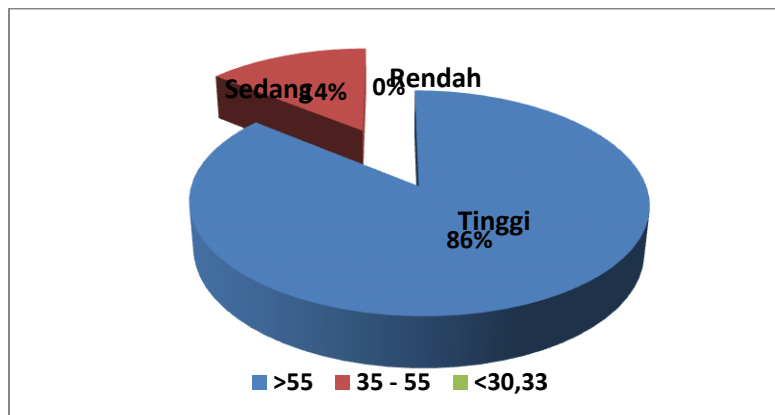
Penelitian memberikan hasil bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 75 dan skor terendah adalah 44. Berdasarkan analisis dengan menggunakan SPSS versi 17 maka diperoleh nilai Mean 60,70; Median 60,00; Mode 59; dan Standar Deviasi 5,849. Berikut disajikan distribusi frekuensi variabel perilaku etis:



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Etis



Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tingkat perilaku etis mahasiswa pada kategori tinggi sebesar 86% sedangkan sisanya sebesar 14% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perkuliahan Pengauditan 2 yang menitikberatkan pada internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional telah berhasil menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa. Hasil selengkapnya disajikan dalam *pie chart* di bawah ini:



**Gambar 6.** Tingkat Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi UNY

Perilaku etis menurut Munawir (1999) adalah prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Arens, et al. (2010) memberikan penjelasan mengenai beberapa upaya untuk menumbuhkan perilaku etis, antara lain komitmen tinggi dari dewan direksi dan manajemen untuk melaksanakan kode etik perusahaan, lingkungan kerja yang kondusif dan positif, prosedur ketat dalam menerima dan menyeleksi karyawan, pelaksanaan training dan konfirmasi kode etik dari karyawan, dan penegakan disiplin.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui angket, peneliti mendapatkan hasil bahwa mahasiswa sepakat bahwa pengawasan antar sesama karyawan sangat diperlukan untuk menegakkan pelaksanaan kode etik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arens, et al. (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan sebaiknya mengimplementasikan program *whistleblowing* dimana program ini memungkinkan karyawan untuk melaporkan karyawan lain yang melakukan tindakan pelanggaran etika perusahaan kepada manajemen. Mahasiswa juga sangat menyetujui jika mereka harus menandatangani pernyataan yang isinya meminta mereka untuk berperilaku etis dalam bekerja di perusahaan. Menurut Arens, et al. (2010) konfirmasi karyawan sangat membantu manajemen untuk memastikan bahwa kode etik telah disepakati dan diimplementasikan oleh karyawan dalam bekerja. Selain itu, konfirmasi karyawan juga membantu auditor internal dalam bekerja karena konfirmasi tersebut salah satunya digunakan sebagai dasar auditor internal untuk melakukan penyelidikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Komunikasi antar pihak atasan dan bawahan dirasakan mahasiswa sangat penting dalam menegakkan perilaku etis dalam perusahaan. Mahasiswa menginginkan agar pihak

manajemen selaku mengkomunikasikan perilaku etis yang manajemen harapkan dari karyawan. Hal ini selaras dengan opini dari Arens, et al. (2010) bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menegakkan perilaku etis dalam perusahaan dimana salah satu bentuk komunikasi yang bisa digunakan adalah pelaksanaan training khusus mengenai dimensi etis dalam perusahaan.

Selain beberapa item perilaku etis yang disetujui oleh mahasiswa, ada pula beberapa item yang mahasiswa tidak sepakat dengan pendapat dari Arens, et al. Salah satu hal paling mencolok dimana mahasiswa tidak menyetujui pendapat Arens, et al. adalah penggunaan referensi dari dosen pembimbing skripsi yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki perilaku etis yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan studi di perguruan tinggi. Arens, et al. (2010) mengemukakan bahwa referensi studi mahasiswa dari para dosennya perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menyeleksi karyawan baru. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan mendapatkan karyawan yang memang telah memiliki latar belakang perilaku etis yang tinggi. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa menolak pendapat ini karena sebagian besar referensi yang diberikan biasanya hanya bersifat formalitas saja. Mahasiswa berasumsi bahwa tidak semua dosen pembimbing tugas akhir mengenal karakteristik mahasiswanya sehingga dikhawatirkan perusahaan akan menghadapi masalah jika terlalu mengandalkan sepenuhnya pada penggunaan referensi dari dosen pembimbing. Hal ini tentu saja patut dipertimbangkan oleh pihak perguruan tinggi mengingat pentingnya peranan dosen dalam memberikan rekomendasi mengenai perilaku etis mahasiswanya. Apalagi dosen mengakui juga bahwa penilaian sisi afektif mahasiswa jauh lebih sulit daripada sisi kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, perguruan tinggi kiranya perlu menyisihkan dana untuk memberikan pelatihan kepada dosen mengenai pengukuran ranah afektif mahasiswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi obyektivitas pada diri mahasiswa Akuntansi dalam perkuliahan Pengauditan belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan. Hal ini terjadi karena beberapa indikator dari prinsip obyektivitas yaitu tidak bersikap bias dan bebas dari konflik kepentingan masih sulit untuk dipahami realisasinya oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penting kiranya bagi dosen pengampu mata kuliah Pengauditan untuk memberikan contoh nyata mengenai apa yang dimaksud dengan bersikap bias dan bebas dari konflik kepentingan dalam memeriksa laporan keuangan. Dosen juga perlu memilih metode mengajar yang melibatkan mahasiswa untuk mengerjakan kasus mengenai sikap bias dan bebas dari konflik dalam suatu perusahaan.

Penelitian juga memberikan hasil bahwa internalisasi tanggung jawab profesional pada diri mahasiswa Akuntansi dalam perkuliahan Pengauditan telah berhasil dilaksanakan. Akan tetapi, mahasiswa cenderung mengabaikan tanggung jawab dalam bekerja terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab mengenai praktik lain. Oleh karena itu, dosen pengampu mata kuliah rumpun Pengauditan perlu untuk lebih mempertajam penjelasan kode etik mengenai tanggung jawab terhadap praktik lain dengan memperjelas bahwa tanggung jawab terhadap praktik lain juga tak kalah penting

dengan tanggung jawab terhadap klien dan rekan seprofesi sehingga perlu mendapat proporsi perhatian yang sama. Untuk lebih memperjelas konsep tanggung jawab terhadap praktik lain, dosen sebaiknya memberikan contoh-contoh nyata mengenai implementasi dari tanggung jawab terhadap praktik lain dan meminta mahasiswa untuk mencari contoh nyata lain yang relevan dengan tanggung jawab terhadap praktik lain.

Hasil terakhir yang diperoleh dari penelitian ini adalah tingkat perilaku etis mahasiswa Akuntansi UNY berhasil ditumbuhkan dalam perkuliahan Pengauditan 2 yang didalamnya memfokuskan pada internalisasi obyektivitas dan tanggung jawab profesional. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen selama ini jarang memberikan rekomendasi mengenai perilaku etis mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Hal ini bertolak belakang dari keinginan perusahaan yang meminta adanya rekomendasi mengenai etika mahasiswa selama menempuh studi. Oleh karena itu penting kiranya agar dosen mengikuti pelatihan untuk mengukur ranah afektif mahasiswa karena ranah afektif selama ini jarang diukur karena dosen menemui kendala dalam mengukur ranah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Best, Shailer, Fiedler, Elder, & Beasley. 2010. *Auditing, Assurance Services and Ethics in Australia*. NSW: Pearson Australia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2009. *Lingkungan Pengendalian*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan
- Eva, Svarcova. 2010. Ethical Education at Schools. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, Vol. 3 No. 1, 36-41
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. *Rerangka Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, Slamet. 1999. *Auditing Modern*. Yogyakarta: BPFE
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses tanggal 2 September 2012
- Standar Audit Seksi 316 tentang *Pertimbangan Atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. 2011. Bandung: Alfabeta
- Utami, Wiwik. 2005. Etika dan Pengembangan Pengajaran Akuntansi. *Buletin Penelitian*. No. 8, 1-12